

Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri

Muharofah Nur Safitri
sweetprinces453@gmail.com
Universitas Bondowoso, Indonesia

M. Tubi Heryandi
mtubiheryandi@gmail.com
Universitas Bondowoso

Muzammil
muzammil357@gmail.com
Universitas Bondowoso, Indonesia

Iro Waziroh
Irowaziroh6@gmail.com
Universitas Bondowoso, Indonesia

Hosaini
Universitas Bondowoso, Indonesia
hosaini2612@gmail.com

Moch. Sirajul Arifin
mochsirajularifin@gmail.com
Universitas Bondowoso, Indonesia

Abstrac

Pondok Pesantren al-Munir Jombang is a boarding school that holds the Tahfidz al-Qur'an program for students. This program aims to give birth to a young generation of Muslims who have expertise in a field of knowledge and are able to lead community life and intreprenurship, based on the Qur'an. This research was conducted to determine how the impact of the Tahfidz al-Qur'an program was felt by the students at al-Munir Jombang Islamic Boarding School. The type of research that researchers do is field research with a descriptive qualitative approach that is descriptive analysis. Data collection was carried out using the method of observation, interviews, and documentation. The results of research on the impact of the Tahfidz al-Quran program carried out by the al-Munir Jombang Islamic Boarding School on the values of character education for students, they feel a change in themselves in their daily lives in ethics based on the spirit of carrying out Islamic teachings

Keywords: *Values, Qur'ani, Carakster, Santri, Pesantren*

Abstrak

Pondok Pesantren al-Munir Jombang adalah sebuah pondok pesantren yang mengadakan program Tahfidz al-Qur'an bagi para santri. Program ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda Islam yang memiliki keahlian suatu bidang ilmu dan berkemampuan memimpin kehidupan bermasyarakat dan berwirausaha, dengan berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak program Tahfidz al-Qur'an yang dirasakan oleh para santri di Pondok Pesantren al-Munir Jombang. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tentang dampak program Tahfidz al-Quran yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren al-Munir Jombang tentang nilai-nilai pendidikan karakter bagi para santri, mereka merasakan adanya perubahan dalam diri mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam beretika dilandasi semangat menjalankan ajaran agama Islam.

Kata kunci: *Nilai, Qur'ani, karakter, santri, pesantren*

Pendahuluan

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi mengandung makna keaslian Indonesia. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren.

Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran Islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang disinyalir tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah

kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawah candradimukanya (model pembelajarannya), sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari disiplin ilmu antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya, sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini, yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Asumsi semacam ini lebih ketara kalau kita tengok pada masa sebelum kemerdekaan.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fi al-din), yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Hal ini terus di pertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi, karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi tren, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang

berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Lebih lanjut, pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan Nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia “character building” bangsa Indonesia.

Sebagaimana lazimnya dunia pendidikan yang selalu bersentuhan dengan dunia luar, pesantren juga tidak bisa mengisolasi dirinya dari dunia luar. Sebagaimana kajian terhadap tradisi keilmuan pesantren, kajian yang coba menelaah proses dialektika pesantren dengan dunia luar juga cukup melimpah. Kajian lebih awal dilakukan oleh Manfred Ziemek. Ia tidak hanya memfokuskan pada tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga pada peran-peran sosial pesantren dalam mengembangkan masyarakat di sekitarnya. Temuan ini tentu memberikan pencitraan (baru) terhadap pesantren yang sering disalah-pahami sebagai institusi yang cenderung mengisolasi dari dunia luar.

Usaha-usaha dalam rangka mensosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam di ambil oleh pondok pesantren melalui jalan tahfidz al-Qur'an seperti di lakukan Pondok Pesantren al-Munir, yang mana ajaran dalam proses menghafal al-Qur'an tersebut, dalam beberapa ritualnya dapat memberikan pembinaan karakter kepada setiap santri demi memperoleh hasil yang maksimal dalam hafalannya. Di Pondok Pesantren ini, pendidikan karakter di ajarkan tidak hanya kepada para santri, namun lebih dari itu di ajarkan kepada masyarakat sekitar. Bagi para santri ajaran karakter sangat berpengaruh terhadap pembinaan perilaku keseharian, dan bagi masyarakat umum sebagai pegangan agar hidup lebih bermakna.

Kajian Konseptual

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Yusuf Effendi mahasiswa Pascasarjan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2011 dengan tesisnya yang berjudul “Nilai Tanggung Jawab dalam Metode Pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an Siswa Mak An-Nur di PP. An-Nur Ngrukem Bantul” dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) metode pembelajaran tahfidz apakah yang diterapkan MAK An-Nur Ngrukem Bantul dalam menghafal Al-Qur'an bagi siswa? 2) aspek nilai tanggung jawab apa yang dihasilkan dalam metode pembelajaran tahfidz MAK An-Nur Ngrukem Bantul? Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Metode tahfidz yang digunakan oleh para siswa MAK An-Nur Ngrukem Bantul adalah sorogan dengan cara maju satu persatu setoran pada guru. 2) Aspek nilai tanggung jawab yang muncul pada siswa yang mengikuti tahfidz Al-Qur'an adalah banyak dipengaruhi oleh aspek teologis.

Farid Wadji, dalam tesis yang berjudul “Tahfidz Al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas berbagai metode tahfidz), tahun 2008 Program Magister Agama dalam bidang Tafsir Hadist Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah definisi

tahfzh Al-Qur'an? 2) Apakah urgensi tahfzh AlQur'an jika dihubungkan dengan usaha-usaha yang Allah dan Rosul lakukan dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an 3) Apakah nama-nama dalam AlQur'an mempunyai urgensi dalam tahfzh? 4) Apakah manfaat menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dan untuk ajaran agama? 5) Apa saja kajian Ulum Quran dalam mengkaji mengafal Al-Qur'an dan metode-metodenya secara utuh?. Adapun hasil penelitian ini adalah: tahfzh Al-Qur'an adalah upaya yang dilakukan penghafal AlQur'an untuk mengucap dan menghafal Al-Qyr'an tanpa melihat mufhaf agar Al-Qur'an terjaga didalam hati. Urgensi menghafal Al-Qur'an sangat penting dalam Ulumul Qur'an karena dengan tahfzh berarti menjaga keontetikan sumber utama agam Islam. Metode menghafal yang terbaik adalah metode gabungan, yaitu menggabungkan metode talaqqi, tasmi', 'arad, qira'ah, kitabah, dan tafkim.

Nushokkah, Alh dan Ahmad Khoiri dalam jurnal yang berjudul Pembelajaran Tahfzh Al-Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Klibeber Wonosobo. Peneliti adalah seorang dosen FITK UNSIQ dan seorang pengasuh Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Klibeber Wonosobo. Hasil penelitian sebagai berikut: pembelajran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Klibeber Wonosobo menggunakan metode thariqah, taqrir, semaan, dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang mau dihafalkan, membuat klasifikasi taget hafalan, menghafal panjang, menghafal perhalaman.

Fathatur Rahmania, dengan judul Tesis Strategi Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Diwet

Jombang, pada tahun 2006 Program Pasca Sarjana Studi Menegemen Pendidikkan Islam Unifersitas Darul Ulum, dengn fokus penelitian sebagai berikut: 1) Proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Diwet Jombang, 2) hasil penghafaln AlQur'an dengan strategi yang digunakan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Diwet Jombang, hasil penelitian tesis ini adalah: proses mnghafal Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Diwet Jombang adalah dimulai dengan mengaji bin-nadzor kemudian dengan metode talaqqi, qiro'ati, taqrir, dan tasmi'. Hasil dari penerapan strategi yang telah digunakan dalam menghafal sangat membntu santri memahami tentang makhraj, tajwid dan gharib sehingga menyempurnakna hafalan Al-Qur'an.

Imam Tamtoyani dalam tesisnya yang berjudul "Efektifitas Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizuh Qur'an Al-Muttaqim Ngasem Kediri", yang dilakukan pada tahun 2011program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Muhamaiyah Surabaya, dengan rumusan masalah sebagai berikut:1)metode apa saja yang digunakan dalam AlQur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an "Al-Mustaqim" Ngasem Kediri? 2)bagaimana penerapan metode menghafal, dan sejauh mana efektifitas metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an "Al-Mustaqim" Ngasem Kediri? 3)sejauh mana efektifitas metode menghafal Al-Qur'an Tahfizul Qur'an "Al-Mustaqim" Ngasem Kediri?. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa metode tahfiz Al-Qur'an yang digunakan adalah metode Tahfiz dan

metode Takrir. Prosentase hasil penelitian menunjukkan yang menggunakan Tahfiz sebesar 8,33%, yang menggunakan Takrir sebesar 8,33% dan sisinya menggunakan gabungan dua metode Tahfiz dan Takrir sebesar 83,33%.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut pandangan peneliti belum ada yang secara khusus meneliti tentang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam karakter dan watak manusia dalam meningkatkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya agar bisa berakhlak sesuai dengan ajaran agama, sebagaimana peneliti angkat dalam penelitian ini, dimana fokus dan lokasi penelitiannya berbeda dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian yang peneliti ini adalah sesuatu yang baru.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada 01 maret 2023, yang berlokasi di pondok pesantren al-munir. Pengumpulan data yang ditempuh pada penelitian ini dengan melakukan observasi terhadap santri dan wali santri. Observasi yang dimaksud ialah peneliti melakukan penerapan dan pengamatan pada santri di luar jam kegiatan, dengan subjek penelitian santri dan wali santri pondok pesantren al munir. Sumber data yang digunakan untuk menyelesaikan studi kasus ini dengan analisis observasi dan jurnal ilmiah. Peneliti kemudian menganalisis secara mendalam agar dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan dipaparkan dalam bentuk paragraf. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi peningkatan program para santri.

Pembahasan dan Hasil

Gambaran Tentang Pondok Pesantren Al-Munir

Pondok Pesantren Al-Munir merupakan pesantren yang berada di kabupaten Jombang, yang lokasinya dekat dengan Pondok Pesantren Tebuireng. Pesantren tersebut memiliki 3 asrama santri, satu ruang tenaga pengajar (asatidz), musholla, ruang dapur, 5 kamar mandi dan wc, halaman, dan satu tempat strategis untuk menghafal al-qur'an. Di Pondok Pesantren al-Munir, terdapat 40 santri (20 di antaranya adalah penghafal al-Qur'an, dan selebihnya adalah santri pra-tahfid), 7 guru, dan satu tenaga kebersihan. Di Pondok Pesantren al-Munir terdapat berbagai fasilitas, seperti tempat yang strategis untuk menghafal, taman, wifi untuk para asatidz, laptop inventaris, motor, dan beberapa fasilitas lainnya. Keunggulan pondok pesantren al-munir adalah di bidang tahfid al-Qur'an dan tahsin al-qira'ah. Kedua kegiatan ini menjadi unggulan sebab pada mulanya, lembaga yang berada di kabupaten Jombang tersebut didirikan dalam rangka mengkader para penghafal kalam-kalam Allah, serta daya minat santri yang tinggi dalam dua hal tersebut.

Gambaran tentang santri pondok pesantren al-munir

Pondok Pesantren al-Munir terdapat 40 santri yaitu 3 orang mukim dan 37 non mukim; 20 orang mengikuti program tahfidul qur'an dan 20 orang lainnya mengikuti program tahsin al-qira'ah. Mayoritas dari mereka duduk di kelas SLTA ke bawah. Mereka berasal dari keluarga yang berbeda-beda, dilihat dari jenis pekerjaan dan pendidikan orang tuanya. Ruang asrama santri berada di lantai 2, sementara ruang kegiatan belajar-

mengajar dan menghafal berada di lantai 1.

Gambaran tentang wali santri pondok pesantren al-munir.

para wali santri dilihat dari tingkat pendidikannya, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal wali santri yang pernah diselesaikan dan ditempuh dalam jenjang

dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa wali santri yang berpendidikan SD sebanyak 9 orang, SMP sebanyak 10 orang, SMA sebanyak 14 orang dan S1 sebanyak 7 orang.

Partisipasi wali santri terhadap anaknya

Dari hasil wawancara yang diperoleh, kebanyakan dari mereka berpendidikan sma ke bawah dan bekerja sebagai petani dan pedagang. Dalam keseharian mereka lebih banyak dihabiskan ditempat kerja, baik itu yang bekerja sebagai petani maupun pedagang. Sehingga waktu untuk anak berkurang. Para wali santri tidak selalu memperhatikan kebutuhan untuk anak karena kesibukan mereka setiap hari.

untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap hari, mengharuskan orang tua untuk bekerja, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk mengurus anak menjadi berkurang. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Kebutuhan pokok anak sering mereka diabaikan. hanya beberapa orang tua yang selalu menyediakan kebutuhan pokok untuk anak.

Tidak semua orang tua dapat memenuhi fasilitas belajar anak, disebabkan keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Sebagian orang tua santri beranggapan bahwa semua fasilitas belajar disediakan oleh sekolah sehingga orang tua tidak perlu menyediakannya.

Interaksi antara orang tua dengan anak kurang baik, hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan sifat kurang keterbukaan dan komunikasi sehingga orang tua tidak tahu kesulitan belajar yang dialami anak. Mereka juga tidak menanyakan kesulitan belajar yang dialami anak di pesantren. Sebagian wali santri jarang memberikan nasehat dan motivasi karena menganggap semua pelajaran adalah pelajaran yang mudah.

Takhassus Tahfid Dan Tahsin

Pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang berkonsentrasi di bidang kajian ilmu-ilmu ke-islaman (al-ulum al-diniyah). Secara umum, pesantren bisa didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentral, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingannya sebagai kegiatan utama.

Melihat daya minat masyarakat, belakangan ini pesantren pun mulai terjadi segregasi. Sebagiannya mengkonsentrasikan kajiannya di bidang kajian-kajian kitab kuning (kutub al-turats) dan sebagiannya lagi berkonsentrasi di bidang tahfid alqur'an.

Dalam penelitian ini saya akan mengulas tentang pondok pesantren al-munir secara khusus.

Pondok pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang berkonsentrasi dibidang tahfid al-qur'an dan tahsin al-qiraah. Disamping menghafal al-qur'an, para santri dituntut untuk menguasai ilmu tajwid dan ilmu-ilmu keislaman dasar sebagai penunjang. Di pondok pesantren tersebut terdapat dua program, yakni program tahfiq dan tahsin. Para santri yang bacaannya sudah baik, diperbolehkan untuk mengikuti

program tahfid. Sementara bagi mereka yang bacaannya kurang baik, maka diwajibkan mengikuti program tahsin. Setelah menyelesaikan program tahsin, mereka baru diperbolehkan untuk mengikuti program tahfid.

Program tahfid

sebagaimana yang kita tahu, untuk menghafal al-quran setiap orang mempunyai metode yang berbeda-beda. Diantaranya adalah A. Membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris akhir secara berulang-ulang sampai hafal. b. Menghafal ayat demi ayat, kalimat demi kalimat, yang dirangkai sampai satu halaman. c. Mengkombinasikan antara metode 1 dan 2 mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang kemudian pada bagian tertentu dihafal sendiri kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Para asatidz di pondok pesantren al-munir memberikan kebebasan kepada santri untuk menggunakan metode manapun, dikarenakan para santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, program hafalan tersebut dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari.

Disamping dituntut untuk menghafal, dalam program ini para santri juga ditekankan untuk menjaga hafalan dengan cara muraja'ah atau taqirir secara terus-menerus (istiqamah). Dan metode taqirir yang digunakan di pondok pesantren al-munir ada 3 macam: a. Taqirir kepada instruktur/ustadz

santri yang menghafal alquran harus menghadap guru untuk taqirir hafalan yang sudah dihafalkan atau disetorkan, materi taqirir yang dibaca harus lebih banyak dari setoran. Artinya penghafal sanggup mengajukan atau menyetorkan hafalan baru setiap hari dua halaman yang dirangkai sampai satu halaman, maka

harus diimbangi dengan taqirir 20 halaman. b. Taqirir sendiri

santri yang hafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk mentaqirir dan menambah hafalan, hafalan yang baru harus selalu ditaqirir minimal setiap hari dua kali dalam jangka satu minggu. Taqirir bersama santri yang menghafal perlu melakukan taqirir bersama dengan dua teman atau lebih, dalam taqirir ini, setiap santri membaca materi taqirir yang ditetapkan secara bergantian dan ketika santri membaca, maka yang lain mendengarkan.

Program tahsin

Metode tahsin al-quran merupakan suatu metode membaca al-quran yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperindah bacaan. Tahsin qiraah juga dapat diartikan sebagai penyempurnaan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan lafad pengucapan huruf-huruf al-quran dan penyempurnaan dalam pengucapan hukum hubungan diantara huruf dengan huruf yang lain seperti ikhfa', idhar, idghom, iqlab, dan lain-lain.

Para santri di pondok pesantren al munir yang bacaan al-qurannya tidak baik, tidak diperkenankan untuk mengikuti program tahfid melainkan program tahsin. Yang paling ditekankan dalam program tahsin ini adalah dengan memperbaiki penggunaan tajwid. Seperti cara membaca hukum-hukum bacaan dalam al-qur'an, kalimat yang tepat untuk berhenti atau waqaf dan lain-lain. Program dimaksud, diharapkan bisa membantu para santri agar supaya tertanam rasa cinta terhadap al quran, berinteraksi sosial berdasarkan apa yang diajarkan oleh al quran. Nilai-nilai al quran itu akan membentuk karakter yang luhur terhadap santri di pondok pesantren al-munir.

Dalam islam, akhlak merupakan kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting, disamping aqidah. Rasulullah SAW. mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok, yaitu: menyempurnakan akhlak manusia. Berbagai perilaku destruktif, seperti premature immoralities, alkoholisme, seks bebas, narkoba, aborsi sebagai penyakit sosial yang harus diperangi secara bersama-sama. Sehingga Kenyataan ini menjadikan banyak orang yang tidak lagi mempercayai kemampuan pemerintah, untuk menurunkan angka kriminalitas serta berbagai penyakit sosial.

Menanamkan nilai-nilai qur'ani, bisa dimulai dari membangun pendidikan karakter kepada para santri di pondok pesantren al-munir. Pendidikan karakter berbasis qur'ani sendiri, bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk; melainkan membiasakan, mencontohkan, melatihkan, menanamkan, dan mendarah-dagingkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah pendidikan pembiasaan, pendarah dagingan, praktik, internalisasi dan transformasi nilai-nilai yang baik kedalam diri seseorang.

Proses pembentukan karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, Internalisasi menjadi karakter. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai rasa penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang

merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan Negara.

Lembaga pendidikan Islam, dalam mengajarkan pengetahuan perenial kepadapara siswa pada umumnya menerapkan gaya belajar menghafal. Hal itu dikuatkan oleh Ousseina D. Alidou, bahwa pendidikan Islam sebagian besar menekankan penggunaan pendekatan doktrin filsafat dan teologi, otoritas spiritual dan sastra (thomistic), dibanding menerapkan pendekatan saintific dalam hal memahami suatu relevansi dan interpretasi kebenaran.¹⁵ Gaya belajar menghafal ini merujuk pada pengalaman pribadi Rasulullah pada saat menerima wahyu pertama (Q.S. al-'Alaq: 1-5) di Gua Ghira', waktu itu Rasulullah diminta oleh malaikat Jibril untuk mengulang-ulang bacaan.

Menurut Watkins dan Biggs, bahwa dalam budaya sonik (misalnya, Cina) menghafalkan informasi penting, merupakan cara yang efektif dan diperlukan oleh seorang pelajar dalam menguasai materi pelajaran sampai tingkat pemahaman.¹⁶ Gaya belajar seperti ini, juga diterapkan Ausebel dan Herbart, yang mengistilahkan dengan rote learning. Rote learning atau belajar menghafal adalah suatu teknik memfokuskan pada materi yang akan dihafal, tidak terjebak pada kompleksitas internal dan kesimpulan dari materi yang dipelajari.¹⁷ Maknanya bahwa rote learning merupakan salah satu alat bantu untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, meskipun demikian kualitas kemampuan pemahaman dan berpikir kritis seorang pelajar ketika menyelesaikan suatu masalah ialah tingkatan pembelajaran yang sesungguhnya ingin dicapai dalam pendidikan. Belajar menghafal banyak

dimanfaatkan pada berbagai bidang mata pelajaran, dari ilmu hitung atau matematika, musik, hingga agama. Menurut B.K Pal meskipun telah dikritik oleh beberapa aliran pemikiran ini, belajar menghafal merupakan suatu keharusan dalam banyak situasi.¹⁸ Sebab dalam kegiatan menghafal tidaksekadar belajar tentang hafalan melainkan juga mengkaji dan memahami suatu pola, sistem dan contoh yang tepat dalam kegiatan belajar.

Gagne dan Berliner dalam Bourke, menyatakan bahwa beberapa pemegang kewenangan dan kebijakan, melakukan dan mendukung praktik hafalan pada tingkat tertentu yang dilaksanakan dikelas, terutama pada proses mempelajari informasi penting dan faktual, yang harus dikuasai siswa. Secara otomatis hal itu dapat digunakan memahami tugas-tugas yang terkait dengan kognisi pada tahapan berikutnya.¹⁹ Hal itu selaras dengan konsep taksonomi Bloom, yang menempatkan hafalan pada tataran dasar kognitif (c1). Metode menghafal secara rutin digunakan pada materi yang diperlukan cepat, seperti belajar bermain membuat garis atau menghafal nomor telepon, penguasaan pengetahuan dasar, dan persiapan untuk menghadapi ujian secara cepat.

Salah satu paling menonjol dari pendidikan dasar pada umat Islam abad pertengahan ialah belajar dengan metode hafalan. Menurut Safwat, ini tercermin bagaimana tradisi lisan dan transmisi lisan pengetahuan terus ditekankan meskipun karya tulis tumbuh dan berkembang pesat.²⁰ Proses transformasi ilmu secara verbal atau menghafal tersebut pernah melahirkan ulama dan ilmuan muslim serta membawa kepada puncak keemasan peradaban Islam. Seperti dikemukakan Imam al-Nawawi,

mereka memulai belajar dengan menghafal Al-Qur'ān, setelah hafal baru diajarkan mukhtasar dari setiap disiplin ilmu, dengan dimulai dari yang terpenting yaitu fikih, lalu nahwu, hadis, dan seterusnya.²¹ Fenomena itu menunjukkan adanya sistem pendidikan diterapkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip metode belajar yang tepat. Menurut 'Utsman Najati, di antara prinsip belajar yang penting adalah memelihara dengan baik materi maupun skill (keahlian) yang telah dipelajari. Kebanyakan materi atau skill tersebut, membuat proses repetisi (pengulangan) dan terus dilatih sampai bisa dikuasai dengan sempurna.

Prinsip repetisi ini secara tersirat dapat dijumpai dalam Al-Qur'ān beberapa redaksi ayatnya difirmankan berulang-ulang dalam satu surat, misal dalam surat al-'Alaq 1-5. Hikmahnya intisari ajaran Islam lebih mudah meresap ke dalam sanubari umat manusia. Rasulullah juga menerapkan prinsip repetisi ketika mensabdakan hadis kepada sahabatnya. Dijumpai dalam beberapa hadis, bahwa Rasulullah Saw mengulang sabdanya sampai dengan tiga kali sehingga para sahabat paham dan menguasai ajaran yang beliau sampaikan.

Metode latihan dan ulangan mempunyai kecenderungan bahwa belajar adalah menghafal materi, langkah-langkah dan lain sebagainya. Pendapat Herbart ini dikenal dengan istilah teori mental state dan metodenya disebut dengan Formal Step, karena itu menurut Oemar Hamalik cara belajar yang baik adalah dengan jalan memperbanyak hafalan dan dengan menggunakan hukum asosiasi reproduksi, dengan faktor ingatan sangat menonjol.

Menghafal adalah proses kegiatan menancapkan suatu materi verbal di dalam memori atau ingatan, sehingga nantinya pada saat dibutuhkan dapat diproduksi lagi (diingat) secara harfiah dengan tepat sesuai materi aslinya. Menurut Syaiful Bahri peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu, bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Dalam proses menghafal, orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi dibaca atau didengar. Materi bisa mengandung arti, misalnya suatu syair, definisi atau rumus; dapat pula tidak mengandung arti, misalnya huruf dalam abjad, nomor telepon, sejumlah nama orang.

Langkah-langkah dalam menghafal, di antaranya sebagai berikut: Perama, Encoding (pengkodean), yakni proses memasukan informasi ke dalam memori. Dalam bahasa sehari-hari, encoding banyak kemiripan dengan atensi dan pembelajaran. Saat murid mendengarkan guru bicara, menonton film, mendengarkan musik, atau bicara dengan kawan, dia sedang menyandikan informasi ke dalam memori. Ada enam konsep yang berhubungan dengan encoding, yakni atensi, pengulangan, pemrosesan mendalam, elaborasi, mengkonstruksi citra (imajinasi), dan penataan (organisasi). Pengkodean ini ditransfer ke dalam memori yang berfungsi sebagai retensi informasi. Para psikolog pendidikan meneliti bagaimana ia dipertahankan atau disimpan setelah disandikan (encoded), dan bagaimana ia ditemukan atau diproduksi kembali untuk tujuan tertentu di masa mendatang. Memori membuat

seseorang terasa berkesinambungan sebab tanpa memori, seseorang tidak memiliki kemampuan menghubungkan yang terjadi kemarin dengan apa yang dialami sekarang;

Kedua, Penyimpanan. Terdapat tiga jenis kategori penyimpanan informasi atau materi, a) mengacu pada ketentuan berapa lama berlangsungnya penyimpanan, b) bagaimana materi dapat diproduksi atau dipanggil kembali, dan c) mengapa suatu materi tidak bisa disimpan lagi. Perbedaan-perbedaan ini tentu membuat persepsi seseorang bahwa ada tiga tempat penyimpanan berbeda yang berlokasi di tiga tempat berbeda.

Ketiga tempat penyimpanan itu ialah variabel-variabel perantara, dan penerimaan kita akan bergantung pada apakah kita bisa menggunakannya untuk memprediksi hukum memori, bukan bergantung pada di mana letak semua itu atau pada apakah semua itu memiliki lokasi spesifik tertentu. Ketiga, Pengulangan (rehearsal), yaitu repetisi informasi (materi) dari waktu ke waktu supaya informasi tersebut berada lebih lama di dalam memori seseorang. Bagi pelajar pengulangan akan bekerja lebih baik jika dilakukan dengan cara menyandikan materi yang dipelajari. Taufiq Pasiak, menyatakan bahwa ketika seseorang belajar untuk pertama kalinya, informasi itu dikemas dan ditata dalam wilayah sadar di kulit otak (kulit otak adalah wilayah inderawi dan rasional otak manusia). Jika kegiatan sadar itu berlangsung terus-menerus (ada pengulangan dan dalam jangka waktu lama), penataan kegiatan itu akan dialihkan ke wilayah tak sadar di ganglia basalis. Ketika memasuki wilayah tak sadar, kegiatan itu akan berlangsung secara otomatis.

Keempat, Mengingat. Mengingat merupakan salah satu proses kegiatan belajar, oleh sebab itu tidak ada seorang pelajar yang tidak pernah mengingat dalam belajar, kecuali pelajar yang mengalami gangguan mental (gila). Tindakan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus dan sebagainya. Ingatan bekerja dalam empat tahap: mengenali sesuatu, kesan yang tertinggal di dalamnya, ingatan itu tersimpan dalam kesan, ingatan itu dapat dipanggil jika telah tersimpan.

Kesimpulan

Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-munir jombang, pokok ajarannya tidak hanya focus menghafalkan al-Qur'an saja, akan tetapi dalam proses kesehariannya medidik santri dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam. Pondok Pesantren al munir jombang memiliki kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai karakter santri, yakni: religius, jujur, disiplin, kerja keras, rendah hati, penghormatan kepada ilmu, serta hormat dan santun. Melalui karakter-karakter yang tertanam dalam perilaku keseharian santri, program tahfidz al-Qur'an di al munir jombang dapat mempertinggi motivasi belajar pada segenap santri. Di samping itu, kegiatan keagamaan tersebut, akan dapat membentuk karakter yang kukuh, sehingga santri dapat berperilaku dengan baik melalui tuntunan dan pembiasaan akhlak yang mulia.

Daftar Pustaka

- Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177-188.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era "new normal" di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H. (2020). Integrasi Konsep Keislaman Yang Rahmatan Lil 'Alamin Menangkal Faham Ekstremisme Sebagai Ideologi Beragama Dalam Bingkai Aktifitas Kegiatan Keagamaan

- Mahasiswa Di Kampus Universitas Bondowoso. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 12-30.
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amidst the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Hosaini, H. (2020). PEMBELAJARAN DALAM ERA “NEW NORMAL” DI PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN JEMBER TAHUN 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: (Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan

- Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Agustin, L., Rahayu, L. P., Hosaini, H., Agustin, Y. D., & Utami, C. B. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dalam Perspektif Kesehatan dan Hukum. *DEDICATION: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16-21.